

DI MANA ALLAH DI TENGAH PENDERITAAN MANUSIA? (Sebuah refleksi berdasarkan Teologi Jürgen Moltmann)

Fransiskus Emanuel
emmanuelfransiskus@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Abstract

Focus of this article is on a reflection about the existence of God in the midst of human suffering. The method used by the author is a qualitative method with a literature approach and supported by the phenomenon of human suffering today, specifically related to the existence of Covid-19. The existence of a loving God and the origin of all good things is questioned in the midst of suffering. God seems to be lost, or maybe just watching the struggles of humans. Questions about God are often long reflections for believers. It is not uncommon for doubts to arise in life. The new discovery of this question based on Jürgen Moltmann's Theology of a Crucified God is that God never leaves man alone to endure their suffering. He also suffered, but His suffering was not the result of weakness or deficiencies in His existence as experienced by humans in the history of his life. He suffered from excess. That's all He does, first of all because He is Love. Love that underlies Him to sacrifice. His love strengthen man s to endure suffering.

Keywords God, Human, Suffering, Covid-19, Hope

Abstrak

Fokus artikel ini adalah pada refleksi tentang keberadaan Tuhan di tengah penderitaan manusia. Metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dan didukung oleh fenomena penderitaan manusia dewasa ini, secara khusus terkait dengan adanya Covid-19. Keberadaan Tuhan yang Mahacinta dan asal segala sesuatu yang baik dipertanyakan di tengah penderitaan. Tuhan seakan hilang, atau mungkin hanya menonton pergulatan manusia, ciptaan-Nya. Berbagai pertanyaan tentang Tuhan kerap menjadi permenungan panjang bagi orang beriman. Tidak jarang muncul juga keraguan di dalam hidup. Penemuan baru dari pertanyaan ini dengan berdasar pada Teologi Jürgen Moltmann tentang Tuhan Tersalib ialah bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia sendiri dalam menanggung penderitaannya. Ia juga menderita, tetapi penderitaan-Nya bukan disebabkan oleh kelemahan atau kekurangan dari keberadaan-Nya sebagaimana yang dialami manusia dalam sejarah

hidupnya. Ia menderita karena kelebihan. Itu semua Ia lakukan, pertama-tama karena Ia adalah Cinta. Cinta yang mendasari-Nya untuk berkorban. Cinta-Nya menguatkan dan meneguhkan untuk tetap bertahan di tengah penderitaan.

Kata Kunci Allah, Manusia, Penderitaan, Covid-19, Harapan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk rapuh. Manusia adalah dia yang bergulat dengan pengalaman duka, kecemasan, kegembiraan dan harapan, tawa dan tangis, beban berat dan ringan.¹ Selain itu, penderitaan yang kerap terjadi bahkan hingga saat ini seperti; hidup dalam suasana ketakutan karena terorisme, kemiskinan, kerusakan politik, pemimpin politik yang tidak etis, dan lain-lain. Hidup dalam suasana demikian membuat orang-orang beriman bertanya-tanya tentang Tuhan.² Suasana yang sulit menempatkan manusia pada posisi yang tidak menyenangkan untuk menemukan jawaban dari semua peristiwa yang sedang terjadi atas pertanyaan-pertanyaan berikut; Apakah Tuhan ada ketika manusia menderita? Di manakah Ia ketika manusia menderita? Apakah Tuhan mengetahui penderitaan manusia? Bagaimana Tuhan yang adalah pengasih dan penyayang membiarkan penderitaan yang hebat menimpa manusia, walaupun Dia telah berjanji akan memberikan kelegaan kepada semua yang berbeban berat dan mau datang kepada-Nya (Mat 11:28)?³ Tentu manusia tidak akan mampu lari dari kenyataan bahwa ia sedang menderita, sebagaimana dengan kenyataan yang terjadi terkait dengan penderitaan manusia kontemporer, contoh yang relevan saat ini adalah terkait dengan pandemi Covid-19, bencana alam, banjir, dan bencana lainnya. Pemilihan tema ini didasarkan pada pertanyaan yang sering muncul ketika manusia mengalami penderitaan. Adapun pembahasan mengenai tema ini didasarkan pada Teologi Jürgen Moltmann. Namun sebelum masuk ke dalam inti pembahasan, terlebih dahulu penulis tampilkan riwayat Jürgen Moltmann.

¹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai: Berteologi Seharian-hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 239.

² Joyce Gerald, "[The Suffering of Christ on the Cross in the Theology of Jürgen Moltmann](#)" in [Research - Theological](#) Submitted to Dr. C. Fred Smith in partial fulfillment of the requirements for the completion of THEO 510-B01 LUO Survey of Theology March 10, 2017 dalam <https://urnottheonlyone.com/2017/07/11/the-suffering-of-christ-on-the-cross-in-the-theology-of-jurgen-moltmann/> diakses pada 12 Februari 2021, pukul 21.09.

³ Ibid.

1. Riwayat Jürgen Moltmann

Jürgen Moltmann lahir di Hamburg, Jerman pada tanggal 08 April 1926. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sekuler dan hidup dalam pengaruh penyair dan filsuf idealisme Jerman, yakni Lessing, Goethe dan Nietzsche. Saat itu ia bahkan jauh dari agama Kristen, Gereja dan Kitab Suci. Pada usia 16 tahun, Moltmann sangat mengidolakan Albert Einstein, dan berharap untuk dapat belajar matematika di universitas.⁴ Saat itu Teologi belum mempunyai peranan apapun dalam kehidupannya. Pada usianya yang ke 17 tahun, ia diharuskan wajib militer. Setahun sesudahnya ia menjadi tentara Jerman untuk ikut berjuang atau berperang dalam Perang Dunia II. Saat itu Moltmann membawa serta puisi Goethe dan Faust serta *Zarathustra* milik Nietzsche sebagai “makanan intelektual”. Moltmann bertugas sebagai tentara selama enam bulan sebelum ia menyerahkan diri di Belgia pada tahun 1945. Selama tiga tahun berikutnya, ia dikurung dalam kamp tawanan perang di Belgia, Skotlandia dan Inggris.⁵ Dalam masa tahanan di Belgia, para tahanan tidak disibukkan dengan banyak kegiatan. Moltmann dan rekan-rekan setahanan merasa tersiksa oleh “kenangan dan pikiran-pikiran mengkhawatirkan”. Moltmann mengaku telah kehilangan semua pengharapan dan kepercayaan terhadap budaya Jerman karena Auschwitz dan Buchenwald yakni kamp-kamp konsentrasi tempat di mana orang-orang Yahudi dan mereka yang menentang Nazi dibunuh. Mereka juga melihat gambar-gambar tentang Buchenwald dan kamp konsentrasi Bergen-Belsen yang dipasang pada dinding dan atap tempat di mana mereka ditahan.⁶

Moltmann mengaku bahwa ia merasakan penyesalan yang begitu mendalam oleh karena kekejaman bangsanya sendiri, sehingga ia merasa lebih baik mati dari pada tetap hidup untuk menghadapi apa yang telah dilakukan oleh bangsanya. Setelah Belgia, Moltmann dipindahkan ke sebuah kamp di Skotlandia dan di sana ia bekerja bersama para tahanan lainnya untuk membangun kembali daerah-daerah yang telah rusak oleh karena pemboman. Pada Juli 1946, ia dipindahkan untuk terakhir kalinya ke Northern Camp, sebuah penjara Britania yang terletak dekat Nottingham, Britania. Kamp ini dioperasikan oleh YMCA⁷ dan di sana Moltmann bertemu dengan banyak

⁴Jürgen Moltmann dalam https://id.wikipedia.org/wiki/J%C3%BCrgen_Moltmann, diakses pada 12 Februari 2021, pukul 21.13.

⁵Leo Scribere, “Belajar sampai Akhir Menurut Jürgen Moltmann” dalam <http://alumnisetiaqzd.blogspot.com/2010/05/eskatologi-jurgen-moltman.html>, diakses pada 12 Februari 2021, pukul 20.45.

⁶Geiko Muller-Fahrenholz, *The Kingdom and The Power The Theology of Jürgen Moltmann* (London: SCM Press, 2000), 17.

⁷Young Men's Christian Association (umumnya dikenal dengan singkatannya YMCA adalah suatu organisasi [Kristen](#) dunia yang beranggotakan lebih dari 58 juta orang dari

mahasiswa teologi. Di Nothern Camp, ia menemukan buku Reinhold Niebuhr yang berjudul *Nature and Destiny of Man*. Ini adalah buku teologi pertama yang pernah dibacanya, dan Moltmann mengaku bahwa buku ini menimbulkan dampak yang sangat hebat dalam hidupnya.

Ia dibebaskan pada tahun 1948/1949 dan setelah itu ia memulai studinya dalam bidang Teologi di Universitas Göttingen.⁸ Di sana ia belajar di bawah bimbingan dosen yang sangat dipengaruhi oleh Barth; Moltmann bahkan menyerap dan menguasai teologi Karl Barth secara menyeluruh. Ia menerima gelar doktor di bidang teologi di Universitas Göttingen dan kemudian menikah pada tahun 1952. Kemudian ia menjadi pendeta di Gereja Injili Bremen-Wasserhort selama lima tahun berikutnya.

2. Gagasan Jürgen Moltmann Tentang Tuhan Tersalib

Moltmann menguraikan doktrin tentang Allah dari perspektif salib bahwa Allah orang Kristen adalah Allah yang mengasihi dan menderita. Ia tidak berubah. Ia tidak dapat dipaksa untuk berubah dan menderita oleh sesuatu di luar dirinya. Ia menderita dengan bebas dengan berdasar pada kasih yang tulus. Suatu penderitaan kasih yang bebas. Moltmann mengatakan bahwa tanpa penderitaan sedemikian rupa yang dialami oleh Yesus, orang-orang yang percaya kepada-Nya tidak dapat berbicara tentang Allah yang Maha Pengasih.

Dengan bercermin pada Tuhan Tersalib membawa manusia untuk melihat suatu sejarah yang terbuka, yang ke dalamnya manusia akan dipimpin kepada masa depan oleh janji Allah. Hal ini diartikan bahwa Allah telah mengomunikasikan diri-Nya dengan menjadi sama seperti manusia melalui peristiwa inkarnasi, yakni sabda yang menjadi daging. Allah yang selalu bersama-sama dengan manusia. Dialah sang Imanuel. Siwallete menulisnya demikian melalui Yesus Kristus pula manusia melihat “Allah yang Disalibkan” sebagai manusia yang menderita, yang sangat menderita, manusia yang penuh sengsara, manusia yang malang.⁹ Allah melalui pengalaman Salib menunjukkan kepada manusia tentang ketidakberdayaan

125 asosiasi kebangsaan. Didirikan pada tanggal 6 Juni 1844 di [London, Inggris](#). Bertujuan untuk menerapkan prinsip-prinsip [Kekristenan](#) dalam praktik dengan mengembangkan "tubuh, jiwa dan roh" yang sehat (*healthy "body, mind and spirit"*). Dikutip [dari https://id.wikipedia.org/wiki/Young_Men%27s_Christian_Association](https://id.wikipedia.org/wiki/Young_Men%27s_Christian_Association) pada 06 Februari 2021, pukul 08.55.

⁸ Y. Haryanto, “Penderitaan Menurut Jürgen Moltmann” dalam dalam Dr. B. A. Pareira, dkk (eds.) *Kami Mewartakan Kristus yang disalibkan: Renungan Rahasia Salib* (Malang: Dioma, 1994), 158.

⁹ Jacobus Soleiman Siwallete, *Manusia Menurut Jürgen Moltmann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 23.

manusia untuk hidup dalam keberadaannya. Allah yang mati di Salib berbeda dengan konsep Nietzsche tentang Allah telah mati. Allah sesungguhnya adalah sebuah perkataan yang menghancurkan, melawan dan menentang gambaran-gambaran manusia di dalam refleksi manusia tentang dirinya sendiri.¹⁰

Inti dari tulisannya *The Crucified God* terletak pada penolakan terhadap gagasan ketidakmampuan ilahi. Moltmann kembali menegaskan bahwa Tuhan tidak menderita dengan tidak mau atau dalam ketakberdayaan. Dia juga tidak dapat menderita karena kekurangan dalam keberadaan-Nya, juga sekali lagi, Dia tidak hanya menjadi korban belaka, di mana Ia diserang tanpa perlawanan. Namun, Ia menderita secara aktif. Dalam karyanya, Moltmann menguraikan doktrin mengenai Allah dilihat dari perspektif salib.¹¹ Namun, tentang salib sendiri bukan menjadi satu tema yang khusus dalam teologi, tetapi sebagai dasar dan kriteria bagi teologi Kristen.¹² Secara lebih lanjut Richard menulis:

Karena itu tampaknya Allah yang disalibkan adalah suatu awal yang baru dalam Teologi Moltmann, yang mengganti eskatologi dengan Salib sebagai tema yang mempersatukan. Namun, kenyataannya tidak demikian. Teologi Moltmann dalam Allah yang disalibkan tetap struktur secara eskatologis yang ditemukan dalam kebangkitan dari Kristus yang disalib.¹³

Richard melihat Allah yang menderita dalam terang kebangkitan. Hal ini tentu didasarkan pada keyakinan bahwa tanpa salib tentu manusia tidak akan sampai pada kemuliaan.

3. Penderitaan Manusia

Penderitaan merupakan realitas paradoksal dalam hidup manusia di mana dipahami juga oleh Moltmann dalam menjelaskan tentang Tuhan yang menderita. Penderitaan itu sejatinya tidak dikehendaki, tetapi realitanya tidak bisa dihindari. Penderitaan itu memang negatif, menyensasikan tetapi suka atau tak suka, senang atau tak senang, penderitaan itu akrab dengan kehidupan.

Hidup manusia itu diibaratkan dengan *mampir ngombe* atau singgah untuk minum. Sebuah persinggahan yang singkat, tetapi dalam kesingkatan itu ada satu hal yang tidak dapat dihilangkan, yakni penderitaan. Jürgen Moltmann di tengah badai api yang melanda kota kelahirannya menyaksikan

¹⁰ Ibid., 25.

¹¹ Tony Lane, *Runtut Pijar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 239.

¹² Richard Bauckham, *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 65.

¹³ Ibid.

sendiri teman-teman dan anggota keluarganya mati secara mengenaskan. Ia melihat dan mengalami penderitaan yang sangat ngeri. Penderitaan yang kemudian membawanya untuk mengenal Tuhan. Moltmann merasakan bahwa seruan Yesus di salib seakan mengema di dalam dirinya. Ia sungguh merasakan realita salib yang luar biasa.

Penderitaan juga dialami oleh manusia zaman ini, walaupun tidak melulu pada perang sebagaimana yang dialami Moltmann tetapi lebih merujuk pada persoalan hidup yang lebih kompleks dan rumit. Adapun kenyataan ini membuat manusia merasakan penderitaan yang tidak selalu mudah untuk dijalani. Mereka adalah orang-orang tersalib di zaman ini. Lalu, apakah pengalaman salib ini menjadi bukti bahwa Tuhan telah melepaskan tangan atas hidup manusia zaman ini? Paul Budi Kleden menulis demikian,

Salib sebagai ungkapan kesanggupan Allah untuk menderita dan mencinta, menolak segala bentuk sekularisasi atribut ilahi. Salib menghancurkan perwujudan ilahi di dalam bentuk-bentuk duniawi, karena cinta melindungi yang dicintai dari berbagai kekuasaan yang mematikan dan memperhamba. Salib juga menunjukkan bahwa Allah bukanlah nama lain dari kekuasaan. Sebaliknya Allah sendiri dalam penderitaan, hadir sebagai Allah yang tersalib.¹⁴

Allah dalam kesempurnaan-Nya mengalami penderitaan karena cinta-Nya yang besar bagi manusia. Artinya, manusia tidak sendirian dalam menanggung penderitaan. Allah sendiri hadir menguatkan mereka sebagaimana dapat dilihat dalam berbagai kisah yang ditampilkan dalam Kitab Suci, di mana Allah tidak membiarkan manusia menderita sendirian. Tentu saja penderitaan manusia hanya dapat dimengerti dan dinilai dalam hubungannya dengan Salib Yesus Kristus. Sebagaimana dikatakan oleh Richardus bahwa penderitaan manusia menerima arti dan nilai yang penuh sebagai partisipasi dalam penderitaan Yesus Kristus.¹⁵

Moltmann menulis bahwa siapapun yang menderita tanpa ada alasan baginya untuk menderita, pertama-tama akan berpikir bahwa dia telah ditinggalkan oleh Tuhan.¹⁶ Pemikiran yang demikian tidaklah benar sebab bagi Moltmann siapapun yang berseru kepada Tuhan dalam penderitaan yang dialaminya, menggemakan tangisan Kristus yang sekarat di salib. Dalam hal ini Tuhan bukan hanya Dia yang bersembunyi dari mereka yang menangis, tetapi Ia hadir dekat dengan mereka yang menderita. Manusia dapat

¹⁴ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita; Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi* (Maukere: Ledalero, 2006), 308.

¹⁵ Bdk. Richardus M. Buku (ed), *Yohanes Paulus II Tentang Sakit dan Derita* (Maukere: Ledalero, 2010), 7.

¹⁶ Jürgen Moltmann, *Jesus Christ for Today World* (London: SCM Press, 1994), 45.

menderita karena ia memiliki cinta. Dengan cinta, Ia terbuka dan menerima segala yang terjadi padanya, baik itu menyangkut kebahagiaan maupun kesedihan. Moltmann mengatakan bahwa mungkin ini disebut sebagai dialektika hidup manusia. Kita hidup karena cinta, kita menderita karena cinta dan mati juga karena cinta.¹⁷ Cinta membuat hidup menjadi semakin hidup dan tak adanya cinta membuat kematian menjadi sangat mematikan.

Siapapun yang tinggal dalam cinta, tinggal dalam Tuhan (1Yoh 4:17). Ketika manusia menderita dalam cinta dengan sendirinya Tuhan ada di sana bersamanya. Tuhan menderita karena kematian Putra-Nya dan melalui peristiwa itu Ia menunjukkan cinta-Nya sehingga manusia juga menemukan kekuatan untuk terus mencintai¹⁸ Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia ada dalam mereka yang menderita. “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; Ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku orang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat. 25:35-36; 40-43).

Pada saat manusia mengalami penderitaan yang hebat dan besar di dalam hidupnya, tentu ia akan bertanya-tanya terkait dengan pengaruh Tuhan di dalam hidupnya. Pertanyaan yang paling umum dilontarkan Moltmann dalam tulisannya yang dikutip oleh Joyce demikian: apakah Tuhan ada ketika manusia menderita? Apakah Tuhan mengetahui penderitaan manusia? Bagaimana Tuhan yang adalah pengasih dan penyayang membiarkan penderitaan yang hebat menimpa manusia, walaupun Dia telah berjanji akan memberikan kelegaan kepada semua yang berbeban berat dan mau datang kepada-Nya? (Mat 11:28).

Penderitaan membuat manusia bertanya-tanya tentang eksistensinya sebagai ciptaan Allah yang penuh cinta. Armada menulis bahwa penderitaan bahkan menjadi realitas keseharian yang sudah tidak dapat diingkari. Penderitaan dan kematian adalah momen misteri di mana manusia menjalankan ketaatan cinta sehabis-habisnya kepada kodratnya, kepada panggilannya, dan kepada Allahnya.¹⁹

Yohanes Paulus II, dalam bukunya yang berjudul *Melintasi Ambang Pintu Harapan*, menulis bahwa Allah itu selalu ada di pihak orang yang menderita sengsara.²⁰ Kemahakuasaan-Nya justru tampak dalam kenyataan bahwa Dia dengan bebas menerima penderitaan. Manusia zaman ini yang menderita sejatinya tidak sendiri dalam menanggung penderitaannya, tetapi

¹⁷ Ibid., 252.

¹⁸ Ibid., 253.

¹⁹ Armada Riyanto, *Menjadi-Mencintai*, 224.

²⁰ Paus Yohanes Paulus II, *“Melintasi Ambang Pintu Harapan”* (Jakarta: Obor, 1995), 83.

sesungguhnya Yesus Kristus telah menanggungnya untuk kita. Sebagaimana telah dinubuatkan oleh Yesaya "... tetapi penyakit kitalah yang ditanggung-Nya" (Yes. 53:4).

Albertus Romario menulis bahwa Allah tidak pernah diam dan menutup mata terhadap kejahatan dan penderitaan manusia. Salib menjadi tanda bahwa Allah memasuki ruang penderitaan manusia hingga yang paling pekat sekaligus menyatukan semua penderitaan manusia di dalam penderitaan Putra-Nya.²¹ Selanjutnya,

melalui penderitaan, manusia juga turut ambil bagian dalam penderitaan Kristus serta menjadi wadah pengajaran untuk selalu mencintai Allah. Penderitaan mengajarkan manusia tentang penderitaan Allah, sebab penderitaan-Nya membawa harapan bagi semua manusia. Allah tidak membebaskan manusia seorang diri memikul beban-beban penderitaan di pundaknya melainkan membawa dan mengangkatnya menjadi persembahan mulia nan agung bersama penderitaan di salib.²²

Melalui penderitaan, Allah mau menunjukkan kasih-Nya bahwa Ia tidak pernah meninggalkan manusia berjuang sendirian. Allah hadir di sana. Ia memberikan harapan bahwa setelah kengerian dan kejamnya bukit Golgota, akan terbit cahaya kemuliaan. Yesus yang menderita di salib bukan mengakhiri realitas penderitaan yang harus manusia alami dalam hidupnya, tetapi Ia menjadi wadas yang kokoh dan menguatkan, sehingga manusia mampu berjuang menghadapi berbagai realitas penderitaan yang melandanya.

Gutierrez menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah kepenuhan janji. Artinya ialah karya keselamatan Allah bagi manusia terlaksana dengan sempurna di dalam diri-Nya. Ia adalah manifestasi sempurna kasih Allah bagi manusia dalam sejarah. Melalui inkarnasi, wafat dan kebangkitan, Ia melaksanakan pembebasan sempurna bagi manusia, yakni pembebasan dari belenggu dosa dan penganugerahan martabat anak-anak Allah.²³

4. Penderitaan Manusia di Tengah Pandemi Covid-19

Wabah pandemi Virus Korona (Covid-19) telah menjadi persoalan dunia. Berikut adalah berita terkini terkait dengan kasus Covid-19 di dunia sebagaimana ditulis oleh Dandi dalam harian Kompas.com,

²¹Albertus Romario, "Allah dan penderitaan Manusia" dalam *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 44, No.2/2015 (Malang: STFT Widya Sasana, 2015), 19.

²² Ibid.

²³ Martin Chen, *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 89.

Penyebaran virus corona secara global, masih terus bertambah dari hari ke harinya. Melansir data dari laman Worldometers, hingga Rabu (27/1/2021) pagi, total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 100.801.465 (100 juta) kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 72.810.592 (72 juta) pasien telah sembuh, dan 2.164.749 orang meninggal dunia. Kasus aktif hingga saat ini tercatat sebanyak 25.823.680 dengan rincian 25.715.995 pasien dengan kondisi ringan dan 110.129 dalam kondisi serius.²⁴

Kasus terkait Covid-19 di Indonesia selalu meningkat setiap harinya,

Kasus virus corona di Indonesia tercatat juga mengalami peningkatan, baik dari jumlah kasus, sembuh, maupun yang meninggal dunia. Hingga Selasa (26/1/2021) pukul 12.00 WIB, kasus positif Covid-19 bertambah sebanyak 13.094. Sehingga jumlahnya saat ini menjadi 1.012.350 orang. Sedangkan untuk kasus sembuh, juga ada penambahan sebanyak 10.868 orang. Penambahan itu sekaligus menjadikan total pasien yang telah sembuh menjadi 820.356 orang. Namun, pasien yang meninggal dunia karena infeksi Covid-19 ini juga ikut bertambah sebanyak 336 orang. Maka, jumlah pasien yang meninggal dunia kini jumlahnya menjadi 28.468 orang.²⁵

Pandemi Covid-19 telah mendatangkan keputusan bagi banyak orang yang diakibatkan karena tidak ditemukan solusi atau jalan keluar yang pas di tengah situasi ini. Pandemi Covid-19 ini seakan menambah panjangnya litani penderitaan dalam lembaran kertas kehidupan manusia. Semua manusia di muka bumi mengalami ketakutan. Berbagai cara telah dilakukan, yakni dengan penerapan anjuran pemerintah yang diperketat dengan penjagaan oleh aparat keamanan, penerapan PSBB dan PPKM, anjuran untuk melakukan gerakan 3 M, dan segala sesuatu yang berkenaan dengan tujuan menekan lajunya jumlah penderita Covid-19 ini.

Kegagalan dalam berbagai bidang kehidupan adalah pemandangan yang kian menambah panjangnya realitas penderitaan manusia saat ini. Banyak orang kehilangan pekerjaan, kegagalan dalam usaha dan jatuh miskin dan bahkan melarat adalah realita yang terjadi saat ini. Selain itu, kesedihan yang sangat mendalam tengah dialami oleh manusia saat ini karena ganasnya Covid-19 ini. Berbagai hal telah dilakukan oleh berbagai ilmuwan dan segenap manusia untuk memutus rantai penyebaran dari virus yang mematikan ini. Namun, hingga saat ini, masih banyak korban yang terus berjatuhan. Covid-19 telah menjadi sebuah bahaya baru dalam kehidupan manusia. walaupun demikian, orang-orang percaya dan yakin bahwa badai kehidupan ini akan berlalu, hanya waktunya belum sekarang.

²⁴ Dandy Bayu Bramasta, "update kasus virus corona dunia" dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/27/093100765/update-corona-di-dunia-27-januari--100-juta-kasus-who-rilis-pedoman-klinis?page=all>. Diakses pada 28 Januari 2021, pukul 09.35.

²⁵ Ibid.

Dalam wawancara dengan Yoseph Pedhu, seorang Romo sekaligus dosen psikologi di Universitas Atma Jaya Jakarta, mengatakan bahwa dari segi psikologis, banyak dampak yang dialami manusia di tengah situasi ini di antaranya; muncul perasaan ketakberdayaan (*helplessness*), merasa tidak berguna (*useless*), keputusasaan (*hopelessness*), merasa terasing, mengalami kesendirian (*loneliness*), ketakutan dan puncaknya pada keraguannya akan keberadaan Tuhan dan bagaimana Tuhan mempengaruhi hidupnya.

Pertanyaan umum yang dilontarkan manusia ketika mengalami kesulitan di dalam hidupnya adalah; Apakah Tuhan itu ada? apabila Tuhan itu penuh kasih, Mengapa Ia membiarkan penderitaan ini terjadi? Apakah Tuhan diam? Apakah penderitaan ini akibat dosa manusia? Pertanyaan-pertanyaan demikian telah dijawab Moltmann bahwa di tengah penderitaan manusia, Allah hadir di sana. Ia tidak menghapus realitas penderitaan melainkan merangkul dan mengangkat penderitaan manusia serta memberikan manusia kekuatan untuk berjuang mengatasinya.

Pertanyaan tentang apakah Tuhan diam dijawab Piere Woff demikian bahwa mungkin Tuhan tidak pernah berbicara dengan keras di dalam realitas penderitaan manusia, tetapi Tuhan mempunyai banyak mulut dan banyak tangan dari semua manusia yang berkehendak baik. Tuhan telah berbicara melalui mereka. Tuhan tidak pernah diam karena perkataan dan perbuatan-Nya sekarang ada di mana-mana.²⁶

Sebagai Manusia, Yesus juga bertanya tentang realitas penderitaan yang Ia alami. Seruan mengapa Engkau meninggalkan Aku bukanlah pertanyaan baru bagi manusia di tengah penderitaannya melainkan pertanyaan yang telah menjadi pergulatan Tuhan sendiri. Tuhan telah menderita demi cinta-Nya yang besar bagi manusia. Ketika menderita di Salib, Tuhan juga tetap menunjukkan cinta kasihnya kepada para algojo (Luk. 23:34) dan kepada salah seorang penjahat yang disalibkan bersama-Nya (Luk. 23:43). Yesus memberikan pelajaran berharga terkait dengan sikap kita ketika menghadapi penderitaan.

Dalam situasi yang sedemikian rumit ini, tidak sedikit orang berusaha keluar dari zona nyaman mereka untuk membantu mereka yang terpapar virus Covid-19 ini. Dalam berbagai media, dapat disaksikan terkait dengan gerakan cinta kasih atau yang lebih dikenal dengan gerakan peduli Covid-19. Beberapa kasus seperti belanja keperluan pokok dalam jumlah yang besar dengan maksud persiapan jangka panjang tanpa adanya rasa peduli dengan orang lain yang juga membutuhkan, praktek menjual masker dengan harga yang tinggi dengan maksud memperoleh keuntungan lebih dan penjualan

²⁶Piere Woff, *God's Passion Our Passion The Only Way to Love Every Day* (Amerika: Triumph™ Books, 1994), 135.

bahan pokok dengan harga yang tinggi. Ini adalah realita yang terjadi di mana manusia masih terlalu sibuk dengan dunianya tanpa ada kepedulian dengan sesamanya.

Lalu apakah penderitaan manusia di tengah pandemi ini disebabkan karena dosa? Banyak orang berkata bahwa Covid-19 ini adalah hukuman dari Allah karena keberdosaan manusia. Apakah benar demikian? Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dikisahkan bahwa banyak orang menderita karena keberdosaan mereka, tetapi di dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, Yesus sendiri bahkan menegaskan bahwa penderitaan itu tidak ada kaitan langsung dengan dosa (Yoh. 9:3). Paus Fransiskus dalam sebuah kesempatan audiensi berkata kepada banyak orang bahwa tidak ada satupun manusia yang mengerti pikiran Allah. Tidak dapat dipastikan bahwa dosa penyebab penderitaan. Moltmann dalam tulisannya juga tidak berbicara tentang penderitaan akibat dosa, tetapi ia menegaskan bahwa kekuatan penderitaan Allah mengalahkan kekuatan dosa.

5. Di Manakah Allah di tengah Penderitaan?

Di manakah Allah di tengah dunia yang sedang menderita? Apakah Allah ingin mencegah penderitaan tetapi tidak sanggup? Apakah Allah sanggup mencegah penderitaan tetapi tidak ingin? Atau apakah Allah tidak sanggup dan tidak ingin mencegah penderitaan? Pertanyaan-pertanyaan ini intinya hanya satu, yakni eksistensi Allah dipertanyakan di tengah realitas penderitaan manusia.

Moltmann dalam tulisannya mengutip tulisan dari seorang E Wiessel terkait dengan keberadaan Allah.

The SS hanged two Jewish men and a youth in front of the whole camp. The men died quickly, but the death throes of the youth lasted for half an hour. Where is God? Where is He? Someone asked behind me. As the youth still hung in torment in the noose after a long time, I heard the man call again, "where is God now?" and I heard a voice in myself answer "where is He?" He is here. He is hanging there on the gallows²⁷

Allah tentu tidak diam sembari menyaksikan penderitaan yang terjadi. Penderitaan yang dialami manusia menandakan ketidakmampuan manusia untuk menghadapi segalanya sendiri. Allah telah menawarkan kebebasan melalui salib. Di luar salib hanya ada kebinasaan. Dari salib munculah keselamatan. Allah tidak mengerjakan keselamatan dengan berbagai mukjizat tetapi Allah telah mengambil bagian dalam situasi yang sejatinya berbeda

²⁷ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as The Foundation And Criticism of Christian Theology* (New York: Harper and Row, 1973), 273-274.

dengan keberadaan-Nya. Dari salib, Ia merangkul semua penderitaan manusia. Salib-Nya mewakili salib-salib manusia yang hidup dalam ruang dan waktu dan itu tidak terbatas pada situasi apapun. Penyelamatan yang dilakukan oleh-Nya telah menjangkau manusia yang hidup pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

6. Gereja Menghadirkan Allah di Tengah Penderitaan

Penderitaan merupakan persoalan global yang sudah pasti dialami oleh semua manusia. Di tengah situasi penderitaan, orang Kristen dipanggil untuk menjadi sesama bagi mereka yang menderita. Adapun panggilan ini berasal dari Yesus sendiri yang mengajar kita dengan menghadirkan sosok seorang Samaria yang baik hati (Luk. 10:25-37). Namun, ketika orang Kristen menderita, Paus Yohanes Paulus II mengajak untuk berhati-hati dalam memberikan arti dan makna terkait dengan penderitaan yang melandanya. Penderitaan bukanlah hukuman, tetapi menjadi suatu kesempatan untuk membersihkan dosa-dosa kita; secara khusus diarahakan untuk kebaikan sesama kita: sebagaimana Kristus telah menjadi tebusan bagi banyak orang.²⁸ Yesus mengajarkan bahwa di tengah situasi sulitpun kita harus tetap berharap kepada kuasa-Nya.

Perumpamaan tentang Orang Samaria yang baik hati, diungkapkan dengan sangat luar biasa oleh Yesus. Pertanyaan Yesus tentang siapakah sesama manusia itu haruslah dijawab oleh orang Kristen di tengah kehidupan yang rumit saat ini. Orang Kristen hendaknya merasa terpanggil secara pribadi untuk memberi kesaksian mengenai kasih kepada sesama di tengah penderitaan. Paus Yohanes Paulus II pada peringatan Hari Orang Sakit Sedunia di Guadalupe tahun 1995 mengatakan bahwa siapa yang menderita dan siapa yang membantu para penderita membagi unsur paling spesial dari rahmat penebusan.²⁹ Gereja diingatkan oleh Yesus sendiri untuk hadir dan memberi diri dalam pelayanan kepada sesama. Membantu mereka yang menderita tidak harus berupa bantuan yang bernilai tinggi. Bantuan yang Gereja berikan memang kecil tetapi sangat berharga bagi mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, dengan membagi kasih, orang Kristen telah ikut ambil bagian dalam karya keselamatan Allah.

KESIMPULAN

Penderitaan membuat manusia bertanya tentang keberadaan Allah. Berangkat dari pertanyaan di manakah Allah di tengah penderitaan manusia penulis menyimpulkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan manusia

²⁸ Richardus M. Buku, *Yohanes Paulus II Tentang Sakit dan Derita*, 13.

²⁹ Ibid., 36.

berjuang sendirian. Allah hadir di sana dan berpartisipasi dengan mereka yang menderita dengan mengalami sendiri penderitaan. Penderitaan melalui Wafat Putra di salib tidak lain adalah harapan bagi orang Kristen. Ia yang disalib telah merangkul penderitaan manusia dan memberi makna atasnya. Oleh karena itu, penderitaan manusia akan bermakna apabila ia melihat penderitaannya dalam terang Sang Tersalib.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, Richard. *Teologi Mesianis: Menuju Teologi Mesianis menurut Jürgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Buku, Richardus M (ed). *Yohanes Paulus II Tentang Sakit dan Derita*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Chen, Martin. *Teologi Gustavo Gutierrez: Refleksi dari Praksis Kaum Miskin*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Fahrenheit, Geiko Muller. *The Kingdom and The Power The Theology of Jürgen Moltmann*. London: SCM Press, 2000.
- Haryanto, Y. “Penderitaan Menurut Jürgen Moltmann” dalam dalam Dr. B. A. Pareira, dkk (eds.) *Kami Mewartakan Kristus yang disalibkan: Renungan Rahasia Salib*. Malang: Dioma, 1994.
- Kleden, Paul Budi. *Membongkar Derita; Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat dan Teologi*. Maumere: Ledalero, 2006.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Moltmann, Jürgen. *Jesus Christ For today World*. London: SCM Press, 1994.
- _____. *The Crucified God: The Cross of Christ as The Foundation and Criticism of Christian Theology*. New York: Harper and Row, 1973.
- Paulus II, Paus Yohanes. *Melintasi Ambang Pintu Harapan*. Jakarta: Obor, 1995.
- Riyanto, Armada. *Menjadi-Mencintai: Berteologi Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Romario, Albertus. “Allah dan penderitaan Manusia” dalam *Forum: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 44, No.2/2015. Malang: STFT Widya Sasana, 2015.
- Siwallete, Jacobus Soleiman. *Manusia Menurut Jürgen Moltmann*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Woff Piere, *God’s Passion Our Passion The Only Way to Love Every Day*. Amerika: Triumph™ Books, 1994.

Internet

Jürgen Moltmann dalam

https://id.wikipedia.org/wiki/J%C3%BCrgen_Moltmann.

- Scribere, Leo. “Belajar sampai Akhir Menurut Jürgen Moltmann” dalam <http://alumnisetiagzd.blogspot.com/2010/05/eskatologi-jurgen-moltman.html>.
- Dandy Bayu Bramasta, “update kasus virus corona dunia” dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/27/093100765/update-corona-di-dunia-27-januari--100-juta-kasus-who-rilis-pedoman-klinis?page=all>.
- Gerald, Joyce. “[The Suffering of Christ on the Cross in the Theology of Jürgen Moltmann](#)” in [Research - Theological](#) Submitted to Dr. C. Fred Smith in partial fulfillment of the requirements for the completion of THEO 510-B01 LUO Survey of Theology March 10, 2017 dalam <https://urnottheonlyone.com/2017/07/11/the-suffering-of-christ-on-the-cross-in-the-theology-of-jurgen-moltmann/>.